

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM “HATI SUHITA”

Linda Firza Yunaida Qoni'ah Nur Wijayani

Abstrak: Film terbentuk ketika sebuah cerita mempunyai pesan yang ingin ditampilkan kepada masyarakat atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar bergerak, warna dan suara. Objek pada penelitian ini adalah Film Hati Suhita yang telah ditonton sebanyak 507.167 penonton di seluruh biskop Indonesia yang di sutradarai oleh Archie Hakegery. Film Hati Suhita adalah adaptasi dari novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis yang menceritakan tentang kisah perjodohan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan bagaimana pesan moral pada film Hati Suhita dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan banyak sekali pesan moral yang diambil dari Alina Suhita yang dihubungkan dengan kehidupan di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Film, Analisis Semiotika, Pesan Moral

PENDAHULUAN

Pada teknologi masa kini seiring berjalannya waktu semakin berkembang juga. Semua khalayak dapat mudah mendapatkan suatu informasi dari berbagai media massa yang memudahkannya. Tidak hanya itu saja, media massa juga memberikan sarana hiburan untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Media adalah suatu media atau alat digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten kepada khalayak luas.

Media massa terbagi menjadi dua yakni, media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah perantara komunikasi yang dicetak di atas kertas dan bahan kain untuk menyampaikan pesan atau pun informasi. Unsur utama media cetak adalah teks dan gambar visual. Media cetak yang termasuk dalam media massa yaitu, surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronik adalah media yang memanfaatkan energi elektronik atau elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya.

Pada media elektronik terdapat beberapa jenis seperti, televisi, radio, internet, dan film. Film juga di bagi dari beberapa jenis yaitu, film dokumenter, film cerita, film berita, dan film animasi. Salah satu film dokumenter ialah film yang telah didokumentasikan oleh sebuah kisah yang nyata maupun fakta dan cerita fiktif yang dramatis sepanjang adegan dalam film tersebut. Cerita fiktif ialah ciptaan sastra yang dibuat oleh seorang pengarang berdasarkan imajinasi atau dunia fiksi pengarangnya, bukan kenyataan.

Film merupakan media visual yang digunakan untuk mengkomunikasikan cerita atau pesan melalui gambar bergerak. Termasuk produk rekaman yang dibuat dari serangkaian bingkai yang diputar dengan cepat, menciptakan ilusi gerakan. Ini adalah bentuk media seni dan hiburan yang sangat populer di seluruh dunia. Film juga termasuk media hiburan yang merupakan fungsi dari komunikasi. Film bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal di perkotaan. Selain memberikan hiburan, film juga mengandung nilai-nilai bermakna seperti pesan sosial, moral, agama, dan politik. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (H. Hafied, 2008: 138).

Terdapat banyak jenis pesan moral yang disampaikan melalui berbagai bentuk media komunikasi. Salah satunya melalui film pandangan bagi masyarakat. Film juga termasuk karya estetis dan sarana informatif yang mempunyai sifat menghibur dan dapat berfungsi

sebagai sarana pendidikan bagi penontonnya. Di sisi lain, mereka juga bisa menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Untuk itu sebuah pesan moral sangat penting bagi kehidupan kita semua, sebab seseorang yang mempunyai moral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang berakhlak mulia tidak pernah berbohong atau menipu kebenaran, mereka juga akan saling menghormati orang lain dan memberikan contoh-contoh yang baik dalam menjalani kehidupannya.

Sebagian besar masyarakat cenderung mengabaikan pesan-pesan moral yang disampaikan dalam sebuah film, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kegagalan dalam menangkap pesan moral yang dimaksud. Kebanyakan masyarakat lebih senang menikmati alur cerita dan keseruan dari film tersebut, akibatnya sangat jarang penonton bisa mengekstrak pesan-pesan moral yang tersirat dari film tersebut. Seperti halnya pada film "Hati Suhita" film yang memiliki pesan moral begitu banyak terselip pada film tersebut.

Film ini menganggotakan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, film Hati Suhita ini bermula dari novel karya Khilma Anis yang sangat banyak sekali diminati oleh pembaca lebih dari 80.000 pembaca dan novel ini telah menjadi novel paling best seller. Akhirnya novel ini dijadikan film yang di sutradari oleh Archie Hakegery. Film ini menganggotakan kehidupan pesantren dikarenakan sang penulis cerita memang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Khilma Anis atau biasa disebut Ning Khilma sosok penulis yang sangat menginspirasi bagi kalangan remaja khususnya santri-santri. Pada masa kuliah Khilma Anis sering kali menulis cerpen dan telah di publis di berbagai media cetak, terdapat juga karya novel dari Khilma Anis yaitu, "Wigati", "Jadilah Purnamaku Ning", dan "Lintang Manik Woro."

Film Hati Suhita berceritakan tentang perjodohan kalangan keluarga pesantren adalah hal yang biasa dilakukan. Namun, seperti kebiasaan dalam kebanyakan pernikahan, pasti terdapat perselisihan di satu pihak. Maka, di malam pernikahan mereka, Gus Birru melampiaskan segala kekesalannya kepada Alina dan menolak bertunangan dengannya selama tujuh bulan. Gus Birru memperlakukan Alina seperti orang asing, sekamar tapi tidak pernah bertukar kata. Alina Suhita sendiri adalah sosok taguh, ia sangat pandai sekali menyembunyikan masalah dalam rumah tangganya.

Meskipun telah diabaikan dan tidak dianggap oleh sang suami yakni Gus Birru kewajiban sebagai istri tidak pernah ia lupakan, hal ini dikarenakan hasil didikan oleh orang tua Alina yang terlahir di lingkungan pesantren sejak kecil, bahkan Alina pun juga diberikan amanah oleh sang mertua untuk mengurus pesantren tersebut dengan baik tanpa bantuan dari sang suami. Awalnya memang Gus Birru yang akan mengurus pesantren tersebut, tetapi Gus Birru tidak ingin dan lebih senang mengurus usahanya yakni sebuah café. Gus Birru sebenarnya belum juga melupakan masa lalunya yakni sosok Rengganis teman semasa kuliahnya. Hal ini juga membuat hati Alina risau, sehingga datanglah Kang Dharma hadir yang ingin membuat hati Alina merasa bahagia dan dihargai akan tetapi Alina tetap ingin memperjuangkan hati sang suami.

Film Hati Shuti telah ditonton sebanyak 300.000 penonton selama 11 hari setelah resmi di tayangkan dibioskop seluruh Indonesia dan 507.167 penonton setelah 5 bulan tayangan dimulai pada tanggal 25 Mei 2023 hingga 12 September 2023. Durasi dalam film Hati Suhita yakni selama 137 menit. Film Hati Suhita juga telah memenangkan nominasi Festival Film Bandung 2023 seperti Devina Aureel sebagai pemeran pembantu wanita terpuji, Iqra Sembiring sebagai penata kamera terpuji, dan Tya Subiakto sebagai penata musik terpuji. Film Hati Suhita ini di perankan oleh Nadya Arina, Omar Daniel, Anggika, Ibrahim Risyad, Devina Aurel, Desy Ratnasari, Wafda Sifan, dan Joshua Suherman.

Keunikan dari film ini adalah dengan menyajikan suasana pesantren yang sangat kental, sehingga penonton jadi lebih tahu bagaimana kehidupan di lingkungan pesantren dan juga transformasi perkembangannya serta bagaimana cara mempromosikan pesantren tersebut dengan menggunakan komunikasi media massa. Bahasa yang digunakan pada film ini ialah Bahasa Jawa krama alus dan Bahasa Indonesia. Pada film ini juga memberikan tampilan tentang budaya Jawa dan wisata religi di tanah Jawa dengan segala filosofinya.

Terdapat juga pesan moral yang bisa diambil dari film *Hati Suhita* yakni dari tokoh utama Alina Suhita sosok perempuan yang tegar, sabar dan pantang menyerah untuk mendapatkan hati suaminya serta menghadapi setiap rintangan dalam pernikahannya. Tidak hanya itu saja, dalam film *Hati Suhita* juga mengajarkan bagaimana bentuk persahabatan, kekeluargaan, agama, dan kehidupan. Dengan latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film *Hati Suhita*.

2.1 Landasan Konseptual

A. Media Massa

Media massa merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan alat atau perlengkapan untuk menjangkau khalayak seluas-luasnya dan seluas-luasnya. Terdapat dua jenis utama media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, termasuk buku) dan media elektronik (televisi, radio, dan internet). Kehadiran media massa di tengah masyarakat tidak boleh dianggap remeh karena merupakan komponen integral dari masyarakat. Ketika media massa mendapat tempat dalam masyarakat, maka ia menjadi bagian dari sistem masyarakat secara keseluruhan.

Ciri khas media massa adalah ditujukan kepada khalayak umum sebagai khalayak sasarannya. Hubungan antara komunikator dan penerima adalah murni interpersonal, tidak ada hubungan timbal balik. Ada kontak simultan dengan banyak individu yang terpisah satu sama lain, dan memiliki struktur organisasi secara jelas dan isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum (Canggara, 2006). Fungsi dari media massa sendiri ialah Memberikan informasi tentang kondisi masyarakat dan dunia menunjukkan hubungan kekuasaan, memfasilitasi adaptasi inovatif, dan mendorong kemajuan. Menyediakan hiburan dengan pengalihan perhatian untuk melupakan masalah sejenak. Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan budaya tersebut, berkembangnya budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai budaya.

B. Film

Film adalah media visual yang digunakan untuk menarasikan cerita, menyampaikan pesan, atau menghibur penonton melalui penggunaan gambar bergerak. Ini terdiri dari rangkaian gambar bergerak yang direkam atau diproyeksikan dengan kecepatan cukup tinggi untuk menciptakan ilusi gerakan terus menerus. Ini mencakup elemen seperti gambar, suara, dialog, musik, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang lengkap.

Film merupakan salah satu bentuk seni dan hiburan yang beragam, dan dapat mencakup berbagai genre, mulai dari drama, komedi, horor, aksi, hingga dokumenter. Ini dapat digunakan untuk menceritakan kisah fiksi atau berdasarkan peristiwa nyata, serta untuk menyampaikan pesan sosial atau politik. Selain itu, film juga dapat berfungsi sebagai media yang ampuh untuk mengkomunikasikan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Film juga melibatkan berbagai unsur produksi, seperti penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, penyuntingan, desain suara, dan akting. Sebuah film biasanya dibuat oleh sebuah tim yang terdiri dari berbagai ahli di bidangnya masing-masing, antara lain aktor, sutradara, produser, penulis skenario, dan masih banyak lagi.

Film juga efektif dalam menarik perhatian massa untuk menjadi target penontonnya karena mempunyai kemampuan untuk membenamkan penonton ke dalam imajinasi dan cerita yang tergambar dalam film, sehingga membuat mereka seolah-olah sedang mengalami apa yang digambarkan. Pesan-pesan yang disampaikan film kepada penontonnya melalui komunikasi massa berbeda-beda tergantung misi film dan apa yang ingin disampaikan. Namun, film tidak hanya sekedar hiburan, film juga dapat memberikan atau menyampaikan berbagai pesan seperti pendidikan, hiburan, dan informasi.

Unsur film terbagi menjadi dua yakni, yang pertama unsur naratif Mempunyai keterkaitan dengan cerita atau tema suatu film, karena itu tema cerita pasti mempunyai unsur-unsur seperti tokoh, permasalahan, konflik, lokasi, waktu, dan lain-lain. Yang kedua yakni unsur sinematik terbagi beberapa aspek yaitu. Sinematografi hal yang berkaitan dengan kamera dan film tersebut sehingga akan berhubungan dengan objek yang ditampilkan. Mise-en-scene setting dari pemain atau acting serta tata cahaya, kostum dan make up. Editing, transis shot pada gambar. Suara, interaksi dengan yang lain agar membentuk sebuah film.

C. Pesan Moral Dalam Film

Film sebagai bentuk media yang sangat berpengaruh dan menawan yang mempunyai pengaruh signifikan dalam masyarakat saat ini. Film biasanya bertujuan untuk mendidik penontonnya dengan menyampaikan pelajaran moral. Menyampaikan pesan dapat melalui komunikasi lisan atau bertatap muka, maupun melalui pemanfaatan berbagai media atau saluran. Pesan moral merupakan pesan yang menyangkut kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Sumber langsung pendidikan akhlak berasal dari berbagai tokoh yang berwenang, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, serta individu yang lebih tua dan bijaksana. Pesan moral disampaikan melalui penafsiran jalan cerita film. Adegan yang mengandung materi atau gagasan tentang ajaran benar dan salahnya perbuatan dan perilaku, atau nilai-nilai luhur dalam film, merupakan pesan moral yang ingin disampaikan sutradara film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita (Rokhayah, 2015)

2.2 Landasan Teoritis

A. Semiotika

Kajian semiotika, selain semiologi, masih sering digunakan hingga saat ini. Selain istilah semiotika, istilah lain seperti semasiologi, sememe, dan semik juga digunakan dalam sejarah linguistik untuk merujuk pada bidang studi yang mengkaji makna atau makna suatu tanda atau simbol. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Di dalam sistem semiotika melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (message) dari pengirim pesan (sender) kepada penerima (receiver) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. (Tinarbuko, 2009). Bapak semiotika yaitu Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda (sign), objek, dan interpretasi. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan

merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

B. Semiotika Roland Barthes

Bagi Roland Barthes, Semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda (sign) baik berupa verbal maupun nonverbal. Barthes sendiri lebih memfokuskan kajiannya pada aspek nonverbal seperti cultural meaning dan visual sign. Selain itu Barthes juga menjelaskan bahwa sign tidak bisa berdiri sendiri, namun harus didukung oleh signifier dan signified. Signifier adalah suatu objek yang kita lihat, sedangkan signified adalah makna yang kita tetapkan atau artikan. Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.

Denotatif adalah sebuah makna yang terlihat jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya atau suatu tatanan pertama yang dimana makna tersebut bersifat tertutup, dimana makna denotasi menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan makna Konotatif mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu, atau suatu tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau bisa dikatakan makna implisit. Makna yang tidak secara langsung dan tidak pasti, artinya makna konotatif terbuka untuk kemungkinan penafsiran-penafsiran baru.

Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang di dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan. Teori Semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa mitos dalam pengertian khususnya merupakan pengembangan dari konotasi. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos dalam Teori Semiotika Roland Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes adalah gaya bicara seseorang.

Riset yang sejenis terdahulu ialah penelitian yang dilakukan oleh Callista Kevinia, Putri Sahara, Salwa Aulia, Tengku Astarti (2022) dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi Jakarta dengan judul Artikel "Analisis Terori Semiotika Ronald Barthes Dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia." Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pak Dodo mengungkapkan perasaannya sebagai bagian dari berkomunikasi berharap masyarakat juga bisa memahami agar tidak terjadi self-judgment.

Peneliti selanjutnya yakni Bagus Fahmi Weisarkurnia (2017) dari Universitas Riau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul artikel "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Ronald Barthes)." Pada tujuan penelitian mengambil subjek yang difokuskan kepada Tokoh Rudy dengan dilihat melalui segi Denotasi (signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat.

METODE

3.1 paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan pada penelitian ini menemukan suatu kebenaran dan kejelasan dari aspek kelompok,

individu atau peristiwa yang diteliti. Sehingga kebenaran tersebut dapat memecahkan suatu masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

3.2 pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, mengambil subjek yang difokuskan kepada Tokoh Alina Suhita dengan dilihat melalui segi Denotasi (signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat.

3.3 jenis penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Afrizal (2016:13) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dan tidak menganalisis angka-angka. Dalam penelitian ini untuk mempelajari dan menggambarkan suatu keadaan secara lebih jelas sesuai dengan data yang sebenarnya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes makna konotatif, denotative, dan mitos.

3.4 subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film "Hati Suhita". Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis dengan teori semiotika Roland Barthes.

3.5 teknik sampling

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono, (2016: 85). Menggunakan teknik ini karena sesuai untuk penelitian kuantitatif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan cara melihat berulang-ulang film dan menganalisis 11 scene pesan moral dalam film "Hati Suhita".

3.6 teknik pengumpulan data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, dokumentasi dan, studi pustaka.

1. Observasi

Peneliti mengobservasi secara langsung dengan menganalisis film Hati Suhita secara sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melihat, mengamati serta menganalisis adegan dan dialog pada film tersebut.

2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari identitas seksual transgender yang muncul berupa gambar atau beberapa audio dan visual dalam film Hati Suhita. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat pada film Hati Suhita yang berdurasi 137 menit.

3. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi Pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang

telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

3.7 teknik analisis data

Terdapat tiga langkah dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Reduksi data: proses untuk mencari focus penelitian dan mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna
2. Penyajian data: merekap dan menyajikan data dalam bentuk cerita atau bentuk yang lainnya.
3. Kesimpulan data: menyaring pokok-pokok informasi dari data yang telah ada dalam bentuk pernyataan kalimat singkat, padat dan jelas.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan 3 tahapan pada teori semiotika Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film "Hati Suhita".

3.8 teknik keabsahan data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis Film Hati Suhita menggambarkan bagaimana pesan moral oleh sosok tokoh Alina yang menjadi pemeran utama dalam cerita. Di dalam hasil mengenai pesan moral yang terkandung dalam film Hati Suhita, memiliki 11 scene ini peneliti membagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan, hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Dalam film Hati Suhita memvisualisasikan bagaimana pesan moral yang dibawakan oleh pemeran utama yaitu Alina Suhita dengan menggunakan analisis semiotika Ronald Barthes. Berdasarkan hasil pembahasan melalui representasi analisis semiotika ditemukan hasil makna dari denotasi, konotasi dan mitos dalam film Hati Suhita dominan tentang pesan moral dalam religius seperti Alina ketika suasana hati sedang tidak baik-baik saja, Alina akan selalu mengunjungi makam Ki Ageng Besari, yang terletak di Desa Tegalrejo, Ponorogo, Jawa Timur.

Setelah selesai berkunjung hati Alina Suhita selalu tenang, yang dilakukan ketika berada di area makam Ki Ageng Besari, Alina Suhita selalu melakukan tabaruk yang berarti meminta doa kepada Allah Swt dengan perantara berupa tempat, jejak atau orang secara pribadi. Tabaruk biasa juga disebut dengan tawassul. Ber-tabarruk yang dimaksud disini, adalah seseorang yang sengaja mencari barakah dari sesuatu yang diyakininya baik dan tidak bertentangan dengan syariat islam. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti melalui pesan moral yang dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pesan moral dalam film sisi kehidupan Hati Suhita dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yang direpresentasikan melalui berbagai visual dan visual.

Tanda-tanda verbal dalam setiap adegan mengandung pesan moral. Pesan moral yang berhubungan manusia dengan tuhan, pesan moral hubungan manusia dengan manusia, dan pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan tuhan Alina Suhita sangatlah rajin dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu serta sholat sunnah dan tak lupa setelah selesai melaksanakan ibadah sholat membaca kitab Al-Qur'an.

Tak hanya itu Alina Suhita juga sering kali berkunjung ke makam sunan yang berada di daerah Jawa untuk berdoa dan mencari keberkahan, meneguhkan iman di hati, dan mensucikan diri.

Hubungan manusia dengan manusia Alina Suhita adalah kepribadian yang sangat sabar dalam menghadapi masalah rumah tangganya, Alina bahkan tidak pernah menyebarkan aib keluarganya dihadapan semua orang. Hal ini dilakukan agar rumah tangga mereka tidak mudah hancur begitu saja dan Alina sendiri dengan lapang dada akan meluluhkan hati Gus Birru yang amat sangat keras dengan cara melaksanakan kewajiban seorang istri yakni mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan oleh Gus Birru.

Hubungan manusia dengan lingkungan sosial Alina Suhita telah diberikan tanggung jawab yang sangat amat besar oleh mertuanya yakni, mengelolah pondok pesantren Al-Anwar milik mertuanya yang tak lain adalah Abah dan Ummi dari Gus Birru. Alina Suhita juga merubah beberapa peraturan yang ada dipesantren guna perkembangan pada pesantren Al-Anwar sendiri. Alina Suhita telah melakukan promosi secara digital dengan membuat film dokumenter tentang perkembangan pesantren tersebut agar lebih dikenal oleh kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan dengan menggunakan analisis semiotika Ronald Barthes yakni denotatif, konotatif, dan mitos serta pesan moral dalam film Hati Suhita dengan pemeran utama Alina Suhita. Dapat memperoleh pesan moral yang bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari ialah selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa sebagai seorang yang beragama, memiliki hati yang sabar serta tetap berpegang teguh dan percaya pada pilihannya, menghormati orang tua, menjaga nilai-nilai budaya yang tumbuh, selalu melakukan perbaikan diri agar bermanfaat bagi orang lain. Film ini memiliki daya tarik tersendiri karena mengambil topik tentang kisah perjodohan yang terjadi di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal.
- Canggara, Hafied H. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ginanti, N. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rokhayah. 2015. Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film “Habibie dan Ainun” Karya Faozan Rizal. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015
- Royani, F. (2020). Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2008.). Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) / Sugiyono. Bandung : Alfabeta,.
- Sumadira. 2005. Media Komunikasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Wacana Teun A. Van Dijk) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). JOM FISIP, 4(1). <https://media.neliti.com/media/publications/205964-representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy.pdf>